
KESIAPAN PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA PELAKSANAAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DI STIKES BANYUWANGI

Wahyu Adri Wirawati¹⁾, dan Anang Satrianto²⁾

1) Dosen Prodi D3 Kebidanan, STIKES Banyuwangi, email: wahyuadriwirawati2@gmail.com

2) Dosen Prodi D3 Keperawatan, STIKES Banyuwangi, email: anangsatrianto@gmail.com

ABSTRAK

Penerapan metode *student-centered learning* dengan pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* telah diterapkan diberbagai pendidikan non kesehatan dan kesehatan. *PBL* dipercaya sebagai cara yang efektif bagi mahasiswa untuk lebih memahami materi dalam perkuliahan. Tujuan jangka panjang dari penelitian ini adalah untuk dapat segera menerapkan pendekatan *Problem Based Learning* pada pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi di STIKES Banyuwangi.

Penelitian ini dilaksanakan di kampus STIKES Banyuwangi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus terpancang tunggal. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik interaktif (wawancara, *focus group discussion*) dan teknik non interaktif (dokumentasi dan observasi tidak berperan), dengan teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan keajegan pengamatan. Pada proses ini terdapat 4 tema pengambilan data dengan *In-depth interview* dan 1 kali dengan FGD. Data-data dari *In-depth interview* bersumber dari 1) Ketua STIKES Banyuwangi dan Wakil Ketua I Bidang Akademik, untuk mengetahui arah kebijakan KBK dengan *PBL*; 2) Kaprodi, Sekprodi dan beberapa dosen DIII Keperawatan, DIII Kebidanan dan S1 Keperawatan untuk mengetahui kesiapan kompetensi dosen; 3) Wakil Ketua II dan Kepala P4KSDM untuk mengetahui kesiapan pendanaan, sarpras dan IT; 4) 10 perwakilan mahasiswa dari 3 Prodi untuk mengetahui kesiapan mahasiswa.

Dari *In-depth interview*, didapatkan data bahwa di STIKES Banyuwangi 1) belum ada kebijakan dari Ketua untuk menerapkan *PBL* dalam KBK; 2) penerapan pendekatan *PBL* dalam KBK masih menjadi kajian; 3) belum siap menerapkan pendekatan *PBL* dalam KBK; 4) Belum siap menerapkan pendekatan *PBL* dalam KBK; 5) minimnya informasi yang diterima dosen tentang *PBL*; 6) Rendahnya pengetahuan dan pengalaman dosen terkait penerapan pendekatan *PBL* dalam KBK; 7) Sarana dan prasarana belum siap untuk pelaksanaan *PBL*; 8) Pendanaan yang tidak memadai untuk pelaksanaan *PBL*; 9) Pengalaman mahasiswa dalam menjalankan metode pembelajaran aktif hanya melalui seminar di dalam kelas; 2) Mahasiswa menganggap metode pembelajaran aktif yang dilakukan di STIKES Banyuwangi sudah cukup baik tetapi mereka masih merasa kurang memahami materi; 3) Mayoritas mahasiswa merasa belum siap dalam melaksanakan metode pembelajaran *PBL*.

Dari data yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa 1) belum adanya kebijakan dari Ketua STIKES Banyuwangi untuk menerapkan pendekatan *PBL* dalam KBK. Hal ini dikarenakan dalam implementasi *PBL* perlu banyak persiapan terutama terkait dengan sumber daya, baik sumber daya manusia

dalam hal ini kuantitas dan kualitas Dosen, serta sumber daya penunjang yang lain seperti sarana prasarana kelas yang mendukung untuk pembelajaran *PBL*; 2) Kesiapan dosen terkait dengan kesiapan pelaksanaan pendekatan *PBL* dalam KBK relatif rendah, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.; 3) Kesiapan sarana prasarana dan pendanaan untuk pelaksanaan pendekatan *PBL* dalam KBK relatif kurang. Meskipun sarana prasarana dan pendanaan yang dimiliki oleh STIKES Banyuwangi saat ini sangat memadai untuk pelaksanaan proses pembelajaran dengan metode yang digunakan saat ini; 4) Kesiapan mahasiswa dalam pelaksanaan pendekatan *PBL* dalam KBK juga masih relatif rendah.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Kurikulum Berbasis Kompetensi

PENDAHULUAN

Sejalan dengan dirintisnya penerapan KBK di Indonesia, pemberlakuan SK Mendiknas nomor 232/U/2000 dan 045/U/2002 merupakan bukti keseriusan Pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Perguruan Tinggi. Di dalam kedua surat keputusan tersebut, meskipun tidak dinyatakan secara spesifik, ada petunjuk bahwa kurikulum yang berlaku di Perguruan Tinggi perlu mengacu kepada seperangkat kompetensi tertentu sesuai visi dan misi program studi.

Kurikulum Berbasis Kompetensi telah dirumuskan sejak tahun 2004 dan terus disempurnakan oleh Tim Kerja. Sosialisasi KBK kepada perguruan tinggi telah dilakukan pada tahun 2005 dan 2006 dan dilanjutkan dengan pelatihan untuk pelatih sampai tahun 2008. Sebanyak sekitar 800 orang dosen perwakilan dari 372 perguruan tinggi telah mengikuti pelatihan yang diharapkan dapat mendiseminasikan dan menggunakan pengetahuan KBK di perguruan tingginya. Namun dari hasil pemantauan terhadap implementasi KBK tahun 2007, ternyata baru sekitar 60% peserta pelatihan telah menerapkan hasil pelatihan dengan berbagai tingkatan.

Penerapan metode SCL dengan pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* yang merupakan pendekatan dalam kurikulum berbasis kompetensi telah diterapkan di berbagai pendidikan non kesehatan dan kesehatan. Pendidikan non kesehatan Institut Teknologi Bandung telah menerapkan metode *PBL* dan hasilnya 20 orang mahasiswa menyatakan bahwa kegiatan *PBL* dapat membantu pemahaman materi tentang kuliah. Sedangkan pada pendidikan kesehatan metode tersebut pertama kali diterapkan oleh pendidikan kedokteran di MC Master University Canada pada bulan September 1969. Penelitian yang dilakukan di Middlebex University (2002) tentang keefektifan metode *PBL* mendapatkan fakta bahwa metode ini digunakan secara luas sebagai metode pilihan untuk pendidikan profesional, seperti pendidikan dokter, keperawatan dan kebidanan (Undip, 2011).

Sebagai perguruan tinggi di bidang kesehatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Banyuwangi juga berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikannya. Upaya awal yang dilakukan adalah mengikuti sosialisasi dan workshop tentang penyusunan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang

diikuti oleh Wakil Ketua I bidang akademik dan Kaprodi dari DIII Kebidanan. Upaya serius ini merupakan hal yang patut dihargai, meskipun banyak kekurangan, kendala dan ketidaksesuaian dengan implementasi KBK yang seharusnya. Berangkat dari kebijakan secara Nasional akan pentingnya penerapan KBK terutama untuk pendidikan profesional, STIKES Banyuwangi mulai merubah kurikulumnya menjadi KBK pada tahun ajaran 2011-2012, melalui keputusan yang dibuat pada Rapat Senat Akademik, dan diawali dari Prodi DIII Kebidanan dan S1 Keperawatan, sementara untuk Prodi DIII Keperawatan masih menggunakan Kurikulum lama. Namun dalam perjalanannya, perubahan hanya berada pada tataran kurikulum saja, belum mengarah ke pendekatan atau metode pembelajaran yang seharusnya dilakukan dalam implementasi yang sesungguhnya dari Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Ditinjau dari aspek kecukupan tenaga pengajar, saat ini jumlah dosen tetap yang mengabdikan dirinya pada STIKES Banyuwangi sebanyak 33 orang sedangkan jumlah mahasiswa secara keseluruhan untuk semua program studi pada akhir tahun akademik 2013/2014 sebanyak 1114 sehingga rasio dosen mahasiswa, masih berbanding 1:33 orang. Dari aspek pengembangan karir, sampai tahun akademik 2013/2014 STIKES Banyuwangi masih menyekolahkan sepuluh (10) orang dosen tetap, dua (2) dari D3 Kebidanan, tiga (3) dari D3 Keperawatan, dan lima (5) dari S1 Keperawatan) pada jenjang S2 (magister).

Ditinjau dari sarana ruang kelas untuk pembelajaran, STIKES Banyuwangi memiliki 18 ruang kelas, 6 ruang seluas 24.5 m² sejumlah, 2 ruang seluas 13.5 m²,

dan 6 ruang kelas seluas 12.5 m². Setiap ruang kelas dilengkapi AC, kursi dan media belajar yang representatif untuk belajar, LCD Proyektor permanen, Laptop/PC, Sound System, dan internet.

Peralatan laboratorium telah memenuhi persyaratan umum pendirian Program Studi berdasarkan ketentuan DIKTI untuk sarana dan Ketentuan Depkes yakni masing-masing 8 set untuk peralatan laboratorium. Ketersediaan peralatan yang ada saat ini telah memenuhi standar rasio kecukupan yang ditetapkan misalnya peralatan laboratorium masing-masing tersedia 8 (delapan) set yang digunakan oleh sekitar 200 mahasiswa per semester jadi sekitar 1:25 mahasiswa.

Lulusan dari STIKES Banyuwangi masih diperhitungkan kualitasnya oleh beberapa stakeholder di kawasan lokal Banyuwangi. Terbukti setiap tahun ada 2 rumah sakit swasta yang cukup besar mengadakan seleksi untuk rekrutmen tenaga kesehatan, khusus untuk lulusan-lulusan STIKES Banyuwangi. Inilah yang menjadi peluang sekaligus tuntutan agar STIKES Banyuwangi selalu memperhatikan bahkan meningkatkan kualitas lulusannya, agar kepuasan dan kepercayaan dari stakeholder tetap terjaga.

Sementara di Banyuwangi sendiri ada tiga (3) Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan kesehatan, dan mereka juga senantiasa berinovasi untuk mengembangkan mutu pendidikannya. Dihadapkan dengan persaingan lokal dan tuntutan untuk siap dalam menghadapi persaingan global, STIKES Banyuwangi diharapkan senantiasa berbenah terutama dalam memperhatikan mutu lulusannya, dengan menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi kepada kompetensi lulusan. Untuk menerapkan pendekatan *PBL* dalam

kurikulum berbasis kompetensi, ada beberapa hal yang menjadi kendala berhubungan dengan beberapa penunjang yang ada, seperti jumlah SDM, ketersediaan ruang-ruang untuk tutorial kelompok kecil, dan juga kondisi finansial yang terbatas. Pengetahuan dan kompetensi dosen tentang KBK juga sangat minim. Sehingga selama ini yang dilakukan dalam pembelajaran KBK di STIKES Banyuwangi adalah dalam rangka mencari pola pendekatan KBK yang sesuai dengan kondisi yang ada.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesiapan dalam penggunaan pendekatan *PBL* dalam pelaksanaan KBK di STIKES Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus terpancang tunggal. Penelitian ini berkeinginan untuk mengungkap data atau informasi sebanyak mungkin mengenai kesiapan STIKES Banyuwangi di dalam pelaksanaan pendekatan *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Berbasis Kompetensinya.

Penelitian ini menggunakan metode atau teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dan non interaktif. Metode yang bersifat interaktif meliputi wawancara mendalam, observasi berperan dalam tingkatan, dan *focus group discussion* (FGD). Sedangkan yang non interaktif meliputi mencatat dokumen atau arsip (*content analysis*) dan juga observasi tak berperan.

Dalam penelitian yang dilakukan ini, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan alur kegiatan yang

dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009) yakni *data collection, data reduction, data display* dan *data drawing/verification*.

HASIL

1. Kebijakan dalam pelaksanaan KBK dengan pendekatan *PBL* di STIKES Banyuwangi

Dari rumusan masalah kebijakan dalam pelaksanaan KBK dengan pendekatan *PBL* di STIKES Banyuwangi didapatkan satu tema yaitu belum ada kebijakan untuk menerapkan KBK dengan pendekatan *PBL* di STIKES Banyuwangi. Dari tema tersebut didapatkan beberapa subtema, yaitu: 1) Belum ada kebijakan dari Ketua untuk menerapkan pendekatan *PBL* dalam KBK; 2) Penerapan pendekatan *PBL* dalam KBK masih menjadi kajian; 3) Belum siap menerapkan pendekatan *PBL* dalam KBK.

a. Belum ada kebijakan dari Ketua untuk menerapkan *PBL* dalam KBK

Menurut informasi dari Ketua, Wakil Ketua I Bidang Akademik dan Kepala P4KSDM, memang belum mengeluarkan kebijakan untuk menerapkan pendekatan *PBL* dalam KBK di STIKES Banyuwangi.

Dari keterangan informan di atas, diketahui bahwa STIKES Banyuwangi belum mengeluarkan kebijakan khususnya SK mengenai pelaksanaan KBK dari Ketua STIKES Banyuwangi. Sehingga Wakil Ketua I tidak melaksanakan pendekatan *PBL* dalam KBK karena tidak ada kebijakan dari Ketua STIKES Banyuwangi.

Menurut data aktual yang didapatkan dari analisis dokumen dan

observasi pada tanggal 15, 21, 29 April dan 08 Mei 2015, diketahui bahwa sistem pembelajaran yang berlaku di seluruh Prodi DIII Stikes Banyuwangi sudah menerapkan KBK, namun pelaksanaannya belum sempurna. Tidak semua metode pembelajaran menggunakan pendekatan *Student-Centered Learning* seperti semestinya dalam KBK, namun usaha untuk menggunakan pendekatan tersebut sudah dilakukan oleh beberapa dosen dalam mengajar, seperti penggunaan pendekatan *Small-Group Discussion (SGD)* dalam kelas.

b. Penerapan pendekatan *PBL* dalam KBK masih menjadi kajian

Menurut Ketua dan Wakil Ketua I Bidang Akademik STIKES Banyuwangi, penerapan pendekatan *PBL* dalam KBK di institusi ini masih perlu dikaji dengan mempertimbangkan beberapa hal, terutama terkait dengan sumber daya.

Berdasarkan informasi dari wawancara, dapat diketahui bahwa penggunaan pendekatan *PBL* dalam KBK di STIKES Banyuwangi perlu untuk dikaji lebih lanjut. Karena penerapan *PBL* membutuhkan kesiapan terutama dalam hal sumber daya, baik sumber daya manusia dan fasilitas yang mendukung. Seperti tersedianya ruangan-ruangan kecil untuk diskusi tutorial, dan tercukupinya jumlah tenaga dosen untuk memfasilitasi diskusi tutorial dalam *PBL*.

c. Belum siap menerapkan pendekatan *PBL* dalam KBK

Menurut informasi dari Ketua dan Wakil Ketua I Bidang Akademik, STIKES Banyuwangi belum siap untuk menerapkan pendekatan *PBL* dalam KBK. Hal ini karena banyak aspek yang harus dipersiapkan terlebih dahulu.

Berdasarkan data hasil wawancara, diketahui bahwa STIKES Banyuwangi belum siap melaksanakan pendekatan *PBL* dalam KBK. Banyak yang harus dipersiapkan terlebih dahulu, terutama terkait dengan sumber daya. Baik kuantitas dan kualitas dosen serta sarana prasarana pendukung. Untuk sementara kedua komponen tersebut belum siap untuk mendukung pelaksanaan pendekatan *PBL*.

2. Kesiapan Kompetensi Dosen dalam Penerapan Pendekatan *PBL* dalam KBK

Berdasarkan rumusan masalah ini didapatkan satu tema, yaitu Dosen belum siap melaksanakan pendekatan *PBL* dalam KBK, dan didapatkan 3 subtema, yaitu: 1) Belum siap melaksanakan *PBL*; 2) Minimnya informasi yang diterima mengenai *PBL*; 3) Rendahnya pengetahuan dan pengalaman terkait penerapan *PBL* dalam KBK.

a. Dosen belum siap melaksanakan *PBL*

Masing-masing dosen belum siap untuk melaksanakan KBK karena banyak hal yang harus dipelajari dan dipersiapkan dalam *PBL*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa dosen di program studi yang ada di STIKES Banyuwangi, diketahui bahwa tenaga Dosen di STIKES Banyuwangi belum siap untuk melaksanakan pendekatan *PBL* dalam KBK.

b. Minimnya informasi yang diterima tentang *PBL*

Informasi yang diterima oleh dosen terkait *PBL* masih sangat rendah, baik dari sosialisasi maupun pelatihan.

Berdasarkan wawancara dengan kaprodi dan sekretaris, diketahui bahwa

paparan informasi dan usaha untuk menyerap informasi mengenai *PBL* bagi dosen sangat rendah. Sementara informasi tentang *PBL* baik dari referensi buku maupun hasil penelitian sangat banyak tersedia.

c. Rendahnya pengetahuan dan pengalaman terkait penerapan pendekatan *PBL* dalam KBK

Pengetahuan dan pengalaman para dosen sangat rendah untuk melaksanakan *PBL*. Persepsi dosen mengenai *PBL* masih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua, Wakil Ketua I Bidang Akademik dan Kaprodi D3 Kebidanan, diketahui bahwa pengetahuan dosen tentang *PBL* masih sangat rendah. Data ini ditunjang dengan data dari pelatihan dosen dari bagian P4KSDM, bahwa untuk pelatihan tentang kurikulum dan pembelajaran selama ini hanya diikuti oleh Wakil Ketua I bidang akademik maupun Kaprodi. Belum ada Dosen yang pernah mengikuti pelatihan tentang metode pembelajaran, terutama tentang *PBL*.

Menurut data aktual dari observasi pada tanggal 15, 21, 29 April dan 08 Mei 2015 diketahui bahwa dalam memberikan perkuliahan, kebanyakan dosen memberikan perkuliahan dengan metode ceramah, ada beberapa yang menerapkan metode Diskusi Kelompok Kecil, Seminar, tetapi bukan menjadi bagian integral dalam struktur kurikulum.

3. Kesiapan Sarana dan Prasarana dalam Penerapan *PBL* dalam KBK

Berdasarkan rumusan masalah ini, didapatkan satu tema yaitu: sarana prasarana dan pendanaan belum siap dalam menerapkan pendekatan *PBL* dalam KBK. Dari tema tersebut, didapatkan 2 sub tema yaitu: 1) sarana dan prasarana belum siap untuk pelaksanaan *PBL*; 2) Pendanaan yang tidak memadai untuk pelaksanaan *PBL*.

a. Sarana dan prasarana belum siap untuk pelaksanaan *PBL*

Sarana pembelajaran sudah memadai namun belum siap untuk menerapkan pendekatan *PBL* dalam KBK. Karena belum tersedianya ruangan-ruangan kecil untuk diskusi tutorial, buku perpustakaan yang masih kurang, manajemen laboratorium yang kurang memadai, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Ketua II bidang Sarana dan Prasarana, diketahui bahwa sarana dan prasarana yang ada di STIKES Banyuwangi sudah memadai untuk proses pembelajaran, hanya saja perlu adanya peningkatan terkait dengan renovasi ruangan kelas menjadi ruang-ruang kecil untuk diskusi tutorial *PBL*, peningkatan jumlah buku dan luas ruangan dari Perpustakaan, serta manajemen Laboratorium yang baik untuk memfasilitasi proses pembelajaran dengan *PBL*. Berikut data faktual menurut analisis dokumen tentang sarana dan prasarana yang ada di STIKES Banyuwangi.

No.	Jenis Prasarana	Jumlah Unit	Total Luas (m ²)	Kepemilikan*		Kondisi**	
				Milik Sendiri	Sewa/ Pinjam/ Kerjasama	Terawat	Tidak Terawat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Perkantoran/ administrasi	12	239,5	√	-	√	-
2	Ruang kuliah	18	1596	√	-	√	-
3	Ruang rapat	2	114,2	√	-	√	-
4	Ruang kerja dosen	4	185	√	-	√	-
5	Laboratorium	10	372,24	√	-	√	-
6	Perpustakaan	1	106,2	√	-	√	-
Luas Seluruhnya			1781				

Tabel 1. Sarana dan prasarana yang ada di STIKES Banyuwangi (Sumber: Borang Akreditasi AIPT tahun 2014 standar 6)

Berikut data faktual menurut analisis dokumen tentang Buku dan Jurnal

yang dimiliki Perpustakaan STIKES Banyuwangi.

No.	Jenis Pustaka	Jumlah Judul		Jumlah Copy
		Cetak	Elektronik	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Buku teks	1960	5	3386
2	Jurnal nasional yang terakreditasi	64	57	
3	Jurnal internasional	-	-	
4	Prosiding	3	-	
TOTAL				

Tabel 2. Buku dan Jurnal yang dimiliki Perpustakaan STIKES Banyuwangi (Sumber: Borang Akreditasi AIPT tahun 2014 standar 6)

Saat ini sarana yang tersedia di Stikes Banyuwangi dirasa telah cukup untuk mendukung penyelenggaraan Tridharma perguruan tinggi. Akses / penggunaan terhadap sarana yang ada sangat baik dan telah memenuhi standar kewajaran yang ada karena telah memenuhi persyaratan umum pendirian Program Studi berdasarkan ketentuan DIKTI untuk sarana dan Ketentuan

DEPKES yakni masing-masing 8 set untuk peralatan laboratorium. Ketersediaan peralatan yang ada saat ini baru pada tahap memenuhi standar rasio kecukupan yang ditetapkan misalnya peralatan laboratorium masing-masing tersedia 8 (delapan) set yang digunakan oleh sekitar 200 mahasiswa per semester jadi sekitar 1:25 mahasiswa, namun untuk mengimbangi jumlah peralatan yang ada,

dalam pelaksanaan kegiatan praktikum di laboratorium, mahasiswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil sehingga ketersediaan peralatan dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa. Begitupula dengan ketersediaan buku-buku perpustakaan dan jurnal ilmiah yang dimiliki oleh STIKES Banyuwangi sudah memenuhi standart ketentuan baik mengenai jumlah judul maupun jumlah eksemplar. Layanan koleksi *e-library* yang ada sebagian besar telah sesuai dengan kebutuhan civitas akademika. Ketersediaan layanan *e-library* yang dimiliki cukup memenuhi sebagian besar kebutuhan dosen dan mahasiswa.

Bila ditinjau dari prasarana yang tersedia di STIKES Banyuwangi selama 3 (tiga) tahun terakhir, apalagi dengan telah rampungnya Kampus baru (berjarak sekitar 300 meter dari kampus lama) dengan kapasitas yang lebih besar (18 ruang kelas) ditambah dengan ruang kantor dan laboratorium menunjukkan bahwa sarana yang tersedia telah cukup mendukung, khususnya tanah dan gedung dan merupakan prasarana berstatus milik sendiri. Ketersediaan prasarana tersebut saat ini sangat baik karena merupakan bangunan yang baru sehingga keberlanjutannya sangat baik.

Dari data di atas dapat dikatakan bahwa sarana prasarana untuk menunjang pembelajaran yang saat ini dilakukan oleh STIKES Banyuwangi sudah cukup memadai. Hanya saja jika dihubungkan dengan pelaksanaan *PBL*, dapat dikatakan bahwa ada beberapa yang belum siap. Terutama terkait dengan adanya ruangan-ruangan kecil untuk diskusi tutorial, ruangan perpustakaan yang mampu untuk mengakomodir mahasiswa yang cukup banyak ketika mereka harus mencari referensi di Perpustakaan, dan manajemen alat perpustakaan yang bisa memfasilitasi kegiatan praktik dalam pembelajaran *PBL*.

b. Pendanaan yang tidak memadai untuk pelaksanaan *PBL*

Di STIKES Banyuwangi, dana penyelenggaraan kegiatan akademik berasal dari dana internal (IPP dan Dana Pengembangan). Dana tersebut dianggap telah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan operasional kegiatan akademik yang selama ini telah dilaksanakan. Berikut data faktual menurut analisis dokumen pendanaan di STIKES Banyuwangi.

Sumber Dana	Jenis Dana	Jumlah Dana (Juta Rupiah)			Jumlah (Juta Rupiah)
		TS-2	TS-1	TS	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Mahasiswa	IPP	4.179,30	4.911,00	4.492,30	13.582,60
	Dana Pengembangan	3.677,359	2.537,237	3.730,46	9.945,06
PT Sendiri	Saldo Tahun Sebelumnya	2.103,64	1.943,915	2.045,832	6.093,39
Kopertis	Beasiswa	72,60	85,40	71,40	229,4
Sumber lain	Pinjaman Bank	100	1.384,45	0	1.484,45
Total		10.132,90	10.862,003	10.339,992	31.334,90

Tabel 3. Realisasi penerimaan dana STIKES Banyuwangi (Sumber: Borang Akreditasi AIPT STIKES Banyuwangi tahun 2014 standar 6)

No.	Jenis Penggunaan	Juta Rupiah			Jumlah (Juta Rupiah)
		TS-2	TS-1	TS	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pendidikan	4.062,22	4.863,15	5.312,47	14.237,84
2	Penelitian	37,50	47,50	30	115,00
3	Pengabdian kepada masyarakat	34,84	10,54	8,05	53,43
4	Investasi prasarana	3.199,94	3.389,05	2.650	9.238,99
5	Investasi sarana	784,85	380,76	794.651	1.960,26
6	Investasi SDM	69,62	125,16	216,56	411,34
7	Saldo	1.934,91	2.045,83	1.328,29	5.309,03
Total		10.132,90	10.862	10.339,992	31.334,89

Tabel 4. Penggunaan dana STIKES Banyuwangi (Sumber: Borang Akreditasi AIPT STIKES Banyuwangi tahun 2014 standar 6)

Berdasarkan tabel 3 dan tabel 4 di atas, penerimaan dana dan pengelolannya telah dianggap mencukupi. Namun, jika *PBL* diterapkan di STIKES Banyuwangi, maka dana tersebut tidak akan memadai pelaksanaan *PBL*. Hal ini dikarenakan salah satu persyaratan *PBL* adalah jumlah dosen yang cukup banyak. Dalam *PBL*, satu orang dosen diasumsikan untuk 10-12 orang mahasiswa. Di STIKES Banyuwangi terdapat tiga program studi dimana pada satu tahun ajaran terdapat 15 kelas dengan jumlah keseluruhan mahasiswa 1114 orang. Tentu saja dengan jumlah sebanyak itu, STIKES Banyuwangi tidak akan mampu memberikan gaji memadai bagi para dosennya. Selain itu, dana yang diperoleh pada tahun terakhir digunakan secara umum untuk investasi sarana dan prasarana sebesar 33,31%, kegiatan tridharma 51.75% dan pengembangan SDM sebesar 2,1%. Besarnya alokasi dana pada investasi sarana prasarana dikarenakan STIKES Banyuwangi

masih dalam tahap pemenuhan kebutuhan sarana prasarana yang juga dibutuhkan untuk menunjang kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

4. Kesiapan Mahasiswa dalam penerapan pendekatan *PBL* dalam KBK

Sebagai data tambahan, untuk mengetahui kesiapan mahasiswa, dilakukan *in-depth interview* yang diikuti oleh 10 mahasiswa perwakilan dari 3 Prodi yang ada di STIKES Banyuwangi. Penentuan mahasiswa didasarkan atas kriteria mahasiswa yang dianggap aktif dan berprestasi di masing-masing Prodi. Proses wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai : 1) Pengalaman mahasiswa dalam menjalankan metode pembelajaran aktif; 2) Persepsi mahasiswa terhadap metode pembelajaran aktif; 3) Kesiapan mereka dalam melaksanakan metode pembelajaran *PBL*. *In-depth interview* ini dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2015.

- a. Pengalaman mahasiswa dalam menjalankan metode pembelajaran aktif hanya dalam bentuk seminar

Selama ini proses pembelajaran di STIKES Banyuwangi dilaksanakan dengan model *teacher center learning* dimana dosen memberikan materi dengan metode ceramah di depan kelas. Pembelajaran aktif yang diterapkan oleh dosen di kelas dalam bentuk *small group discussion* dan seminar yakni dosen memberikan tema-tema tertentu untuk didiskusikan mahasiswa dalam kelompok-kelompok kecil yang kemudian hasilnya diseminarkan di depan kelas.

- b. Persepsi mahasiswa terhadap metode pembelajaran aktif cukup baik;

Mahasiswa merasa pembelajaran yang mereka terima sudah cukup baik. Mereka merasa metode *teacher center learning*, *small group discussion* dan seminar selama ini sudah baik. Namun, terkadang mereka masih merasa kesulitan memahami materi yang diberikan oleh dosen. Selain itu, metode tersebut terkadang kurang efektif di saat ada beberapa mahasiswa kurang aktif dalam melaksanakan *small group discussion* sehingga muncul kesenjangan antara mahasiswa yang aktif dengan yang lebih pasif.

- c. Kesiapan mahasiswa dalam melaksanakan metode pembelajaran *PBL*

Setelah mendapatkan penjelasan mengenai *PBL*, hampir seluruh mahasiswa merasa belum siap jika *PBL* diterapkan dalam perkuliahan di STIKES Banyuwangi.

PEMBAHASAN

1. Kesiapan Kebijakan dalam Penerapan Pendekatan *PBL* dalam KBK

Kebijakan merupakan sebuah alat yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sebuah aktifitas formal. Tanpa adanya suatu kebijakan yang jelas dan sah, maka aktifitas yang dilakukan tidak akan terarah dan mempunyai kekuatan hukum. Sebagai perguruan tinggi di bidang kesehatan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Banyuwangi berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikannya. Upaya awal yang dilakukan adalah mengikuti sosialisasi dan workshop tentang penyusunan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang diikuti oleh Wakil Ketua I bidang akademik dan Kaprodi dari DIII Kebidanan. Upaya serius ini merupakan hal yang patut dihargai, meskipun banyak kekurangan, kendala dan ketidaksesuaian dengan implementasi KBK yang seharusnya. Berangkat dari kebijakan secara Nasional akan pentingnya penerapan KBK terutama untuk pendidikan profesional, STIKES Banyuwangi mulai merubah kurikulumnya menjadi KBK pada tahun ajaran 2011-2012, melalui keputusan yang dibuat pada Rapat Senat Akademik, dan diawali dari Prodi DIII Kebidanan dan S1 Keperawatan, sementara untuk Prodi DIII Keperawatan masih menggunakan Kurikulum lama. Namun dalam perjalanannya, perubahan hanya berada pada tataran kurikulum saja, belum mengarah ke pendekatan atau metode pembelajaran yang seharusnya dilakukan dalam implementasi yang sesungguhnya dari Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Terkait dengan penerapan pendekatan *PBL* dalam KBK, belum ada kebijakan dari Ketua STIKES Banyuwangi untuk menerapkannya. Meskipun di dalam Rencana Strategis dan Rencana Operasional STIKES Banyuwangi disebutkan bahwa ada upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran terkini, namun secara eksplisit tidak disebutkan untuk menerapkan *PBL*. Menurut James dan Edward dalam Setyadi (2005) dijelaskan bahwa rencana strategis merupakan perencanaan yang dilakukan oleh para manajer puncak dan menengah untuk mencapai tujuan organisasi yang lebih luas, sedangkan rencana operasional merupakan perencanaan yang memperlihatkan bagaimana rencana strategis akan diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Merujuk dari teori ini bahwa sebuah program harus mendapatkan dukungan dari pimpinan dalam bentuk kebijakan untuk direalisasikannya. Penerapan pendekatan *PBL* dalam KBK tidak akan berlangsung jika tidak ada komitmen yang baik dari pimpinan lembaga dan para pengelola yang diatur dalam sebuah kebijakan.

2. Kesiapan Dosen dalam Penerapan Pendekatan *PBL* dalam KBK

Salah satu pendukung yang menjadi dasar dalam penerapan KBK adalah kesiapan SDM, khususnya tenaga dosen. Dosen sebagai penggerak dalam proses pembelajaran harus mempunyai kompetensi dan komitmen tinggi dalam penerapan pendekatan *PBL* dalam KBK. Tenaga dosen di STIKES Banyuwangi memiliki rasio 1:14, untuk DIII Keperawatan, 1:18 untuk DIII

Kebidanan, dan 1:28 untuk S1 Keperawatan. Dilihat dari segi kuantitas menunjukkan bahwa seluruh Prodi belum siap menggunakan pendekatan *PBL* dalam KBK. Hal ini dikarenakan di dalam *PBL* diperlukan 1 dosen untuk 1 kelompok, sejumlah 8-10 mahasiswa (Woods, 2003).

Dari segi kualitas dosen untuk penerapan *PBL* dalam KBK, adalah terkait dengan kompetensi dosen untuk pergeseran peran dari sumber pengetahuan (*Teacher-centered*) kepada dosen sebagai fasilitator yang mengarahkan proses diskusi mahasiswa (*Student-centered*). Dosen merasakan mereka kurang mendapatkan informasi baik melalui sosialisasi maupun pelatihan-pelatihan terkait dengan pembelajaran *PBL*. Kualifikasi tingkat pendidikan untuk Dosen sebenarnya bukan menjadi hal mutlak yang harus dimiliki dosen untuk dapat berperan sebagai fasilitator dalam *PBL*. Menurut Davis & Harden (1999), kompetensi penting untuk dosen adalah kemampuan untuk memfasilitasi diskusi dalam kelompok, dimana hal ini bisa didapatkan dengan memberikan pelatihan kepada dosen terkait dengan peran mereka sebagai fasilitator dalam *PBL*.

Menurut Brodjonegoro (2005), bahwa dosen menjadi bagian dari tiga unsur yang berperan dalam peningkatan mutu pembelajaran. Hal ini berarti bahwa dosen memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan proses pendidikan, dan yang paling utama adalah mengikuti perkembangan kurikulum sebagai acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dengan adanya pemahaman yang mendalam dari tenaga dosen mengenai sistem pendidikan khususnya kurikulum,

maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan lancar. Dosen harus mengikuti perubahan dan perkembangan inovasi dalam pendidikan secara kontinyu, karena hal tersebut akan menjadi pondasi dalam peningkatan mutu peserta didik.

3. Kesiapan Sarana Prasarana dan pendanaan dalam penerapan *PBL*

Sarana dan prasarana memberikan kontribusi yang berarti terhadap proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang baik akan membantu kelancaran proses belajar mengajar. STIKES Banyuwangi memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk melakukan proses pembelajaran yang saat ini dilakukan, namun untuk mengimplementasikan pendekatan *PBL* perlu adanya peningkatan. Terutama terkait dengan penyediaan ruangan-ruangan kecil untuk diskusi tutorial, penambahan jumlah buku referensi, meningkatkan kapasitas ruang perpustakaan untuk mengakomodir banyak mahasiswa, dan memperbaiki manajemen pengelolaan laboratorium untuk menunjang pembelajaran praktik untuk *PBL*. Selain itu, diperlukan upaya lebih untuk meningkatkan penerimaan dana agar penggunaan dana untuk peningkatan sarana prasarana dan penambahan jumlah dosen dapat terlaksana.

Menurut Sailah (2008), untuk mengimplementasikan KBK diperlukan keberanian untuk berubah, kreatifitas dosen dalam mengoptimalkan sumberdaya, fasilitas dan kemauan serta komitmen yang kuat dari pimpinan perguruan tinggi untuk menerapkannya. Sarana prasarana yang memadai akan mendukung pelaksanaan KBK di

perguruan tinggi, termasuk untuk implementasi pelaksanaan pendekatan *PBL*.

4. Kesiapan Mahasiswa dalam penerapan pendekatan *PBL* dalam KBK

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pengalaman mahasiswa dalam menjalankan pembelajaran aktif berbasis pada mahasiswa dalam KBK adalah cukup. Mereka sudah diperkenalkan dengan metode pembelajaran aktif meskipun kurang bervariasi. Persepsi mahasiswa tentang pembelajaran aktif kurang baik, karena menurut mereka metode pembelajaran seperti ini hanya akan membebani mahasiswa yang aktif dan rajin belajar. Sementara mahasiswa lain yang kurang aktif hanya akan menjadi *free-rider*, yang hanya akan menggantungkan proses pembelajaran kepada mereka yang aktif.

Metode pembelajaran aktif, seperti *PBL*, akan membawa perubahan kepada cara belajar mahasiswa, yaitu dengan melakukan proses pembelajaran melalui kelompok-kelompok kecil dan dengan format *self-directed learning*. Hal ini tidak jarang membuat stres mahasiswa yang terbiasa dengan pola belajar sebelumnya yang cenderung individual (Hawkins et al, 2013). Mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya dengan *self-directed learning* akan merasa kebingungan dan frustrasi karena tidak terbiasa dengan penugasan *open ended* yang tidak memberikan satu jawaban yang benar, merasa kurang mendapat pengarahan, informasi dan afirmasi dari dosen, sehingga mereka akan berhenti berfikir analitis yang

seharusnya dikembangkan (Wood 2003, Lewis et al 2009).

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Belum adanya kebijakan dari Ketua STIKES Banyuwangi untuk menerapkan pendekatan *PBL* dalam KBK. Hal ini dikarenakan dalam implementasi *PBL* perlu banyak persiapan terutama terkait dengan sumber daya, baik sumber daya manusia dalam hal ini kuantitas dan kualitas Dosen, serta sumber daya penunjang yang lain seperti sarana prasarana kelas yang mendukung untuk pembelajaran *PBL*; Kesiapan dosen terkait dengan kesiapan pelaksanaan pendekatan *PBL* dalam KBK relatif rendah, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Rasio dosen dibanding dengan mahasiswa yang belum memenuhi kebutuhan untuk *PBL*, serta rendahnya informasi yang diterima dosen untuk menerapkan *PBL* dalam pembelajaran, baik melalui sosialisasi maupun adanya pelatihan-pelatihan terkait dengan peran dosen untuk menjadi fasilitator pembelajaran dalam *PBL*; Kesiapan sarana prasarana dan pendanaan untuk pelaksanaan pendekatan *PBL* dalam KBK relatif kurang. Meskipun sarana prasarana dan pendanaan yang dimiliki oleh STIKES Banyuwangi saat ini sangat memadai untuk pelaksanaan proses pembelajaran dengan metode yang digunakan saat ini, namun untuk menunjang implementasi *PBL* ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan; dan Kesiapan mahasiswa dalam pelaksanaan pendekatan *PBL* dalam KBK juga masih relatif rendah. Hal ini dikarenakan

persepsi mahasiswa terkait dengan metode pembelajaran aktif yang kurang baik, karena mereka beranggapan bahwa pembelajaran aktif hanya membebani mahasiswa yang rajin dan memiliki motivasi untuk belajar secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang M. 2011. *Pengertian sarana dan prasarana pendidikan. Tatangmanguny. Wordpress.com*
- Brodjonegoro, S.S. 2005. *Tanya Jawab Seputar Pengembangan Materi dan Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi. Jakarta: Depdiknas.*
- Davis MH & Harden RM (1999). AMEE Medical Education Guide No. 15: Problem-based learning: a practical guide. *Medical Teacher*. Vol 21(2).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum berbasis Kompetensi.*
- DP2M DIKTI. 2013. *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi IX. Jakarta: DIKTI*
- Hawkins S, et al. (2013). *Problem-Based Learning Readiness: Evaluation of Physician Assistant Applicant Readiness for Group Learning. International Journal of Medicine and Pharmacy*. Vol 1(1).
- Lewis et al. (2009). *A comparison of course-related stressors in undergraduate problem-based learning (PBL) versus non-PBL medical programmes. BMC Medical Education*, Vol 9: 60-67.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Mulyasa, E. 2008. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nursalam. 2008. *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sailah, I. 2008. *Pengembangan Softskill di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Tim Kerja Pengembangan Softskill Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Sudarman, 2007. *Problem Based Learning; Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah*. Jurnal Pendidikan Inovatif Volume 2.
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/U/2002 dan No. 232/U/2000
- Wood DF, 2003. *ABC of learning and teaching in medicine: Problem Based Learning*. BMJ Medical Education, Vol: 32